



**PENGEMBANGAN PERANGKAT PEMBELAJARAN BERBASIS
PROBLEM BASED LEARNING MATERI GERAK LOKOMOTOR DI
SEKOLAH DASAR KABUPATEN BLITAR**

Yuki Tofia An Nisaa¹, Mu'arifin², Febrita Paulina Heynoek³

Universitas Negeri Malang, Jalan Semarang 5 Malang

E-mail: ytofia@gmail.com

Info Artikel

Sejarah Artikel:

Diterima: Maret-2021

Disetujui: Mei-2021

Dipublikasikan : Juni-2021

Kata Kunci:

Pengembangan, *problem based learning*, perangkat pembelajaran.

Abstrak

Tujuan penelitian ini yaitu guna mengembangkan dan menguji kelayakan produk perangkat pembelajaran berbasis model PBL dalam pembelajaran pendidikan jasmani gerak dasar lokomotor di sekolah dasar Kabupaten Blitar. Penelitian ini menggunakan metode R&D dengan subjek penelitian yaitu guru PJOK sekolah dasar di Kabupaten Blitar yang berjumlah uji coba kecil 6 guru dan uji coba besar 14 guru. Berdasarkan hasil analisis data menunjukkan bahwa pada tahap uji coba kecil kelayakan produk mendapatkan persentase 79 dan hasil dari kelayakan uji coba besar dengan persentase 80. Hasil dari penelitian dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan perangkat pembelajaran layak digunakan.

Abstract

The purpose of this study is to develop and test the feasibility of PBL model based learning device products in locomotor basic physical education learning in Blitar District elementary schools. This study uses the R&D method with research subjects, namely PJOK elementary school teachers in Blitar, which amounted to a small trial of 6 teachers and a large trial of 14 teachers. Based on the results of data analysis shows that at the small trial stage the feasibility of the product gets a percentage of 79 and the results of the feasibility of a large trial with a percentage of 80. The results of the study can be concluded that the product development of learning devices is feasible to use.

PENDAHULUAN

Seiring dengan kemajuan dunia yang berjalan cepat, lembaga pendidikan diharapkan mampu membuat terobosan-terobosan untuk membawa bangsa ini tidak ketinggalan dengan negara lain. Guna mewujudkan harapan tersebut maka diperlukan kader-kader bangsa yang siap bersaing di

level dunia dengan tanpa meninggalkan karakter yang dimiliki bangsa Indonesia. Pembentukan karakter dibentuk dari usia dasar sehingga dalam proses berkembangnya akan sesuai dengan tujuan diawal. Dalam pembentukan karakter dibutuhkan sistem pendidikan yang tepat dan sesuai.

UU Pemerintah RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional yang terdapat pada Bab. I pasal 1 dapat disimpulkan bahwasanya kurikulum suatu rencana dan peraturan berisi tentang tujuan, isi, dan bahan belajar disertai pedoman dalam proses penyelenggaraannya guna tercapainya tujuan pendidikan. Pendidikan Indonesia memiliki tujuan yang tercantum dalam UU Pemerintah RI No.20 Tahun 2003 pada Bab. II pasal 4 yang memiliki arti mencerdaskan warga negara yaitu dengan warga yang beriman, berkepribadian baik, berpengetahuan luas, sehat, mandiri, dan memiliki tanggung jawab terhadap negara. Penjas pada dasarnya yaitu proses pendidikan yang pemanfaatannya lebih fokus terhadap aktivitas fisik dan kesehatan guna menghasilkan perubahan dalam kualitas dalam hal mental, emosional, dan fisik. Menurut Bangun (2016:73) penjas telah dilaksanakan disemua jenjang sekolah mulai dari sekolah dasar hingga sekolah menengah atas dengan menggunakan aktivitas fisik guna mencapai kebugaran dan kesehatan fisik. Pembelajaran penjas dapat meningkatkan kinerja akademik siswa (Coe, dkk., 2006). Penjas dapat menjadi pelajaran yang membantu meningkatkan kesehatan dan kebugaran siswa (Carsiwan & Sandrawaty, 2016:60).

Pendidikan jasmani dan olahraga memiliki kesamaan yaitu berupa aktivitas fisik dan permainan. Namun, persamaan tersebut tidak identik melainkan terdapat perbedaan pada kaitan satu sama lain. Kurikulum yang terdapat di Indonesia telah banyak mengalami perubahan atau pergantian mengikuti perkembangan teknologi dan perkembangan jaman. Kurikulum di Indonesia telah mengalami pergantian sebanyak 10 kali dalam kurun waktu 1945-2013. Program pendidikan di Indonesia saat ini menggunakan K13 dimana siswa lebih dominan dalam pembelajaran sedangkan guru bertugas untuk mengawasi jalannya pembelajaran.

Kurikulum 2013 bertujuan untuk membentuk karakter peserta didik melalui pendidikan karakter, sehingga dapat menghasilkan peserta didik yang berpikir kritis dan mandiri. Kurikulum 2013 juga membantu pendidik berpikir kreatif dalam pemberian materi dengan memberikan stimulus guna memacu peserta didik dalam mencari dan menyelesaikan suatu permasalahan. Dalam suatu proses pembelajaran pendidik juga membutuhkan model belajar mengikuti kurikulum yang berlaku, sehingga pembelajaran lebih terstruktur sesuai dengan prosedur yang telah ditentukan. Model pembelajaran dalam kurikulum K13, yaitu PBL, PJBL dan DL (Sani, 2015:52).

PBL merupakan model pembelajaran yang digunakan dalam K13. Konsep dari model pembelajaran PBL yaitu peningkatan pola berpikir peserta didik yang lebih kritis. Menurut (Sani, 2015:127) PBL merupakan suatu pembelajaran yang penyampaian dilakukan oleh peserta didik dengan menyajikan suatu pertanyaan, pendidik memfasilitas penyelidikan, dan peserta didik membuka dialog untuk menyelesaikan pertanyaan. PBL memiliki pola berpikir yang diterapkan dalam metode PBL, yaitu: 1. berpikir membuat perencanaan, 2. berpikir analogis, 3. berpikir analogis, 4. berpikir sistematis, 5. berpikir generatif (Sani, 2015:128) menurut (Karmana, dkk., 2019:4) sintaks yang terdapat dalam pbl terdiri dari 7 sintaks, antara lain: (1) *knowledge* / pengetahuan, (2) *advance organizer* / pengorganisasian, (3) *review* / ulasan, (4) *management strategy* / pengelolaan strategi, (5) *acting* / pelaksanaan, (6) *note and presentation* / rangkuman dan presentasi, (7) *assesment* / penilaian. *Problem Based Learning* (PBL) ini juga dapat dilaksanakan dimata pelajaran penjas karena dapat meningkatkan pola pikir siswa dan tingkat kreatif siswa. Bermanfaat dilaksanakan pada materi permainan sehingga siswa dalam proses belajar lebih nyaman dan senang.

Salah satu contoh dari permainan dan olahraga yaitu atletik. Menurut (Muhajir, 2017:111) atletik yaitu cabang olahraga yang diperlombakan meliputi berbagai macam nomor antara lain: lompat, jalan, lempar dan lari. Nomor atletik paling populer dan digemari yaitu lari jarak pendek. Lari jalan pendek terbagi menjadi 3 nomor, antara lain: 100m, 200m, dan 400m. Lari jarak pendek merupakan nomor atletik yang dapat diajarkan pada peserta didik Sekolah Dasar (SD) tingkat rendah (kelas 3). Komponen karakteristik yang terdapat pada lari jarak pendek adalah percepatan, kecepatan, panjang, dan frekuensi langkah (Hartono, dkk., 2017:195). Tahapan-tahapan lari jarak pendek, antara lain: reaksi dan dorongan, percepatan, perubahan, dan kecepatan stabil (Yuwono, dkk., 2010:22). Menurut (Muhajir, 2017:121) kunci keberhasilan melaksanakan lari jarak pendek yaitu pelari harus menguasai start atau tolakan. Pelari harus dapat memperhitungkan waktu yang tepat untuk melakukan start atau tolakan agar mendapatkan waktu terbaik. Pada kelas tingkat rendah ini pembelajaran dilakukan dalam bentuk modifikasi permainan sehingga peserta didik senang mengikuti pelajaran penjas. Terdapat beberapa tahapan pembelajaran dalam penyampaian materinya, antara lain: pendahuluan, latihan inti, latihan teknik, dan pendinginan.

Peneliti telah melakukan studi pendahuluan pada tanggal 19 oktober 2019 di wilayah Kabupaten Blitar yang akan digunakan dalam penelitian. Studi pendahuluan pada Kabupaten Blitar dilakukan di 2 sekolah dasar (SD) dengan masing-masing berakreditasi A dan berakreditasi B. Bapak Achmad Fitriani Ro'is, S.Pd dari sekolah dasar berakreditasi A menjadi sumber peneliti dalam wawancara mengungkapkan bahwa dalam pelaksanaan pembelajaran PJOK lebih menggunakan buku TEMATIK dalam penerapannya dan tidak menggunakan RPP sebagai dasar pembelajaran. RPP dibuat untuk kebutuhan akreditasi sekolah saja. RPP yang dibuat telah sesuai dengan ketentuan dari K13. Sedangkan, hasil wawancara dengan Bapak Femil Romi Sandaria, S.Pd dari sekolah berakreditasi B tidak menggunakan RPP melainkan pembelajaran disesuaikan dengan sarana dan prasarana yang telah tersedia di sekolah. Mengenai RPP dibuat guna kelengkapan administrasi akreditasi sekolah. RPP yang dibuat sesuai dengan K13.

Terkait dalam pembuatan RPP yang dibuat oleh guru saat studi pendahuluan dalam model yang digunakan pembelajaran oleh bapak Femil Romi Sandaria, S.Pd dari SDN Tangkil 2 Wlingi yaitu *discover learning* karena menurut sumber model DL lebih mudah diterapkan dalam pembelajaran PJOK terlebih untuk peserta didik kelas rendah namun setelah peneliti menelaah RPP sintaks yang terdapat dalam langkah-langkah bukan sintaks yang mencerminkan atau karakteristik dari DL melainkan sintaks yang dimiliki oleh PBL. Dalam penuturan sumber memilih model yang mudah diterapkan dan belum mencoba model lain yang ditetapkan dalam K13, seperti PBL atau PJBL. Karena menurut sumber dari sintaks yang terdapat dalam model PBL dan PJBL kurang tepat diterapkan. Dan terlebih sumber kurang memahami sintaks-sintaks yang terdapat dalam model yang telah ditetapkan K13. Walaupun ada kesalahan dalam pemahaman model dalam langkah-langkah pembelajaran sumber telah memunculkan 5M.

Sedangkan pembuatan RPP oleh bapak Achmad Fitriani Ro'is, S.Pd dari SDN Babadan 1 Wlingi mengenai kerangka belum sesuai dengan ketentuan K13. Setelah ditelaah dan diteliti ada beberapa bagian yang belum termasuk atau memenuhi ketentuan kurikulum 2013, yaitu terdapat dalam model pembelajaran. Untuk pendekatan beliau menggunakan penemuan masalah dengan strategi *cooperative learning* dan teknik *example non example* dengan metode penugasan, tanya jawab, diskusi, dan ceramah. Belum memunculkan model pembelajaran yang seharusnya menjadi ciri khas dari kurikulum 2013. Dan dalam langkah-langkah pembelajaran belum memunculkan 5M.

Dalam penelitian yang telah dilaksanakan oleh (Mu'arifin, dkk., 2018:85) dengan judul “*Developing Professional Development Model For Physical Education, Sports, and Health Primary School Teacher In Learning Organizing*” atau dapat diartikan “Pengembangan Model Pembinaan Profesionalisme untuk Guru Pendidikan Jasmani, Olahraga, dan Kesehatan Sekolah Dasar dalam Pengorganisasian Pembelajaran” menunjukkan bahwa produk yang dihasilkan oleh peneliti berupa modul, pedoman monev dan pedoman administrasi. Produk yang dikembangkan telah valid, praktis, dan efektif guna pelatihan profesionalisme untuk pendidik sekolah dasar (SD) dalam proses pembelajaran.

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dipaparkan, dapat disimpulkan bahwa dalam proses pembelajaran diperlukan adanya model pembelajaran PBL guna meningkatkan pola pikir peserta didik lebih kritis dan mandiri dalam proses pembelajarannya. Sehingga peneliti akan melaksanakan penelitian dengan judul “Pengembangan Perangkat Pembelajaran Berbasis *Problem Based Learning* Materi Gerak Lokomotor di Sekolah Dasar Kabupaten Blitar.

METODE

Penelitian pengembangan merupakan metode penelitian yang sering digunakan guna menghasilkan produk yang terbaru untuk peningkatan kualitas suatu produk. Penelitian dan pengembangan adalah langkah-langkah yang digunakan untuk pengembangan suatu produk baru dan menyempurnakan suatu produk yang telah ada namun harus ada pertanggungjawaban dari peneliti.

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan model penelitian R&D yang telah dikembangkan oleh Borg & Gall, terdapat sepuluh langkah pelaksanaan penelitian dan pengembangan namun penulis hanya menggunakan tujuh langkah, yaitu: 1) penelitian dan pengumpulan data, 2) perencanaan, 3) pengembangan produk awal, 4) uji coba lapangan awal, 5) revisi hasil uji coba, 6) uji coba lapangan, 7) penyempurnaan produk hasil uji coba. Subjek uji coba pada penelitian pengembangan ini adalah ahli kurikulum, ahli pembelajaran pendidikan jasmani, instruktur nasional PKK (guru SD) dan guru PJOK kelas III sekolah dasar (SD) di Kabupaten Blitar yang berjumlah 20 guru. Dalam proses pengumpulan data, peneliti menggunakan instrumen angket atau kuesioner untuk mendapatkan data dari subjek penelitian. Dan data kuantitatif diperoleh dari hasil angket/kuesioner yang telah diisi oleh subjek penelitian. Teknik analisis data menggunakan analisis statistik deskriptif kuantitatif. Teknik pengukuran data menggunakan skala Likert. Jawaban dari setiap item instrument yang menggunakan skala Likert maka akan memiliki tingkatan dari sangat negatif hingga sangat positif. Proses menyimpulkan data hasil yang telah diperoleh digolongkan sesuai dengan persentase yang sudah didapat.

HASIL

Ahli Pembelajaran Pendidikan Jasmani

Berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) oleh ahli pembelajaran dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan pembelajaran penjas berbasis K13 tingkat sekolah dasar (SD) telah layak digunakan. Dengan ketentuan revisi sesuai dengan saran dan penilaian, sehingga menghasilkan prototype kedua akan digunakan untuk uji coba kelompok kecil. Revisi dilaksanakan pada bagian tujuan pembelajaran, langkah-langkah pada RPP yang harus sesuai dengan kriteria dan penilaian yang lebih diklasifikasikan.

Ahli Kurikulum

Berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) oleh ahli pembelajaran dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan pembelajaran penjas berbasis K13 tingkat sekolah dasar telah layak digunakan. Dengan ketentuan merivisi sesuai dengan saran dan penilaian, sehingga menghasilkan prototype kedua akan dilaksanakan untuk uji coba kelompok kecil. Revisi dilaksanakan pada bagian metode yang sesuai dengan tujuan pembelajaran, KD disesuaikan dengan karakteristik model pembelajaran, dan pemanfaatan teknologi dalam proses pembelajaran.

Ahli instruktur nasional PPK

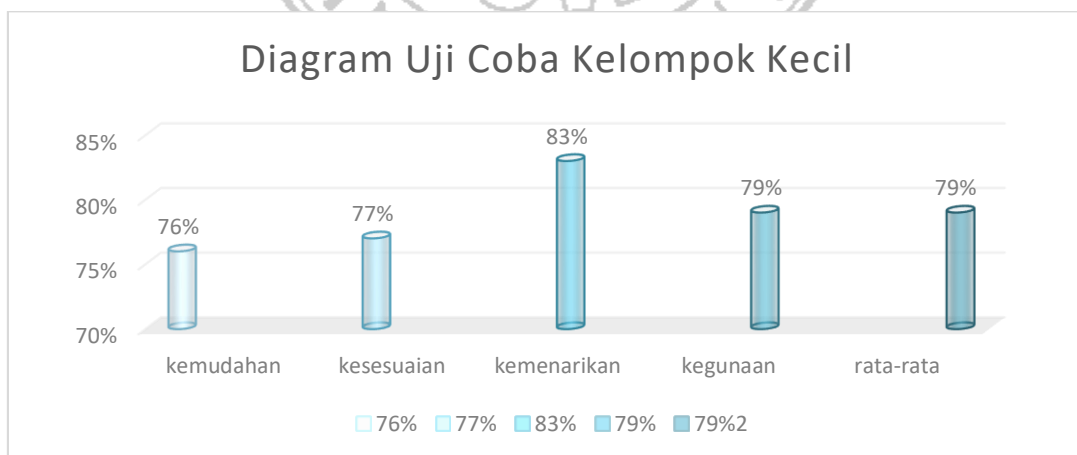
Berdasarkan hasil dari *Focus Group Discussion* (FGD) oleh ahli pembelajaran dapat disimpulkan bahwa produk pengembangan pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan berbasis K13 tingkat sekolah dasar (SD) telah layak digunakan. Dengan ketentuan merivisi sesuai dengan saran dan penilaian, sehingga menghasilkan prototype kedua akan digunakan untuk uji coba kelompok kecil. Revisi dilakukan pada bagian KD dan IPK dengan ketentuan minimal soal C4 (menganalisa), mempelajari Permendikbud mengenai bintang yang tertera, sintaks pada langkah-langkah harus dimunculkan dan terlihat, dan perumusan tujuan pembelajaran harus memuat prinsip ABCD (*audience, behavior, condition, degree*).

Uji Coba Kelompok Kecil

Analisa data dilakukan berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dengan subjek 6 guru PJOK, dapat dipaparkan seperti dibawah:

Tabel 4.1 Hasil Analisis Data Uji Coba Kelompok Kecil Model Pembelajaran PBL dengan n=6

No.	Aspek	Persentase	Kategori
1.	Kemudahan	76%	Cukup Valid
2.	Kesesuaian	77%	Cukup Valid
3.	Kemenarikan	83%	Cukup Valid
4.	Kegunaan	79%	Cukup Valid
	Rata-rata	79%	Cukup Valid



Gambar 4.1 Diagram Uji Coba Kelompok Kecil Model Pembelajaran PBL

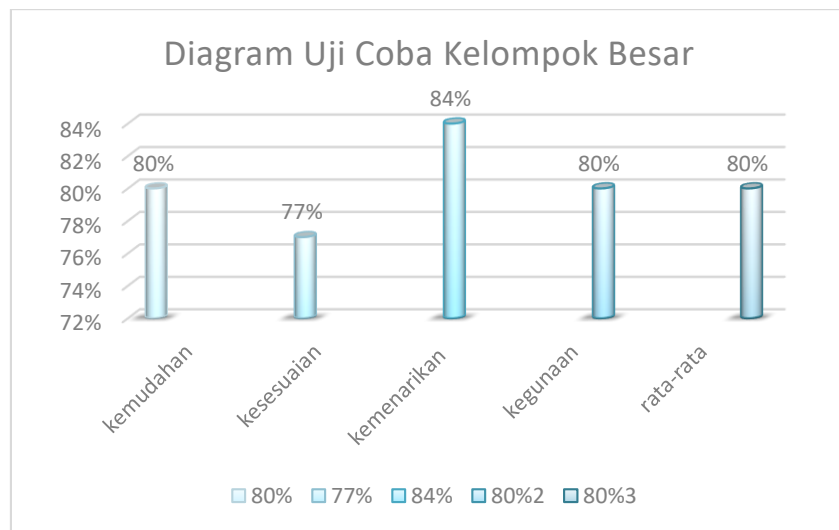
Berdasarkan tabel analisis data di atas dengan persentase tingkat kelayakan diperoleh skor rata-rata 79%, kemudian dikonversikan dengan tabel kelayakan maka produk pengembangan pembelajaran penjas berbasis K13 tingkat sekolah dasar dapat digunakan dengan revisi kecil.

Uji Coba Kelompok Besar

Analisis data dilakukan berdasarkan hasil uji coba kelompok besar pada 14 guru PJOK sekolah dasar (SD), dapat dipaparkan seperti dibawah:

Tabel 4.2 Hasil Analisis Data Uji Coba Kelompok Besar Model Pembelajaran PBL dengan n=14

No.	Aspek	Persentase	Kategori
1.	Kemudahan	80%	Cukup Valid
2.	Kesesuaian	77%	Cukup Valid
3.	Kemenarikan	84%	Cukup Valid
4.	Kegunaan	80%	Cukup Valid
	Rata-rata	80%	Cukup Valid

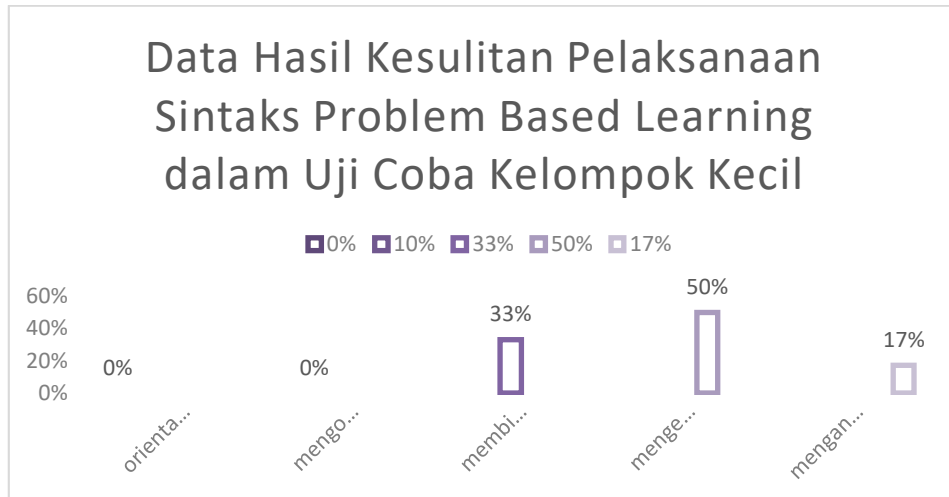


Gambar 4.2 Diagram Uji Coba Kelompok Besar Model Pembelajaran PBL

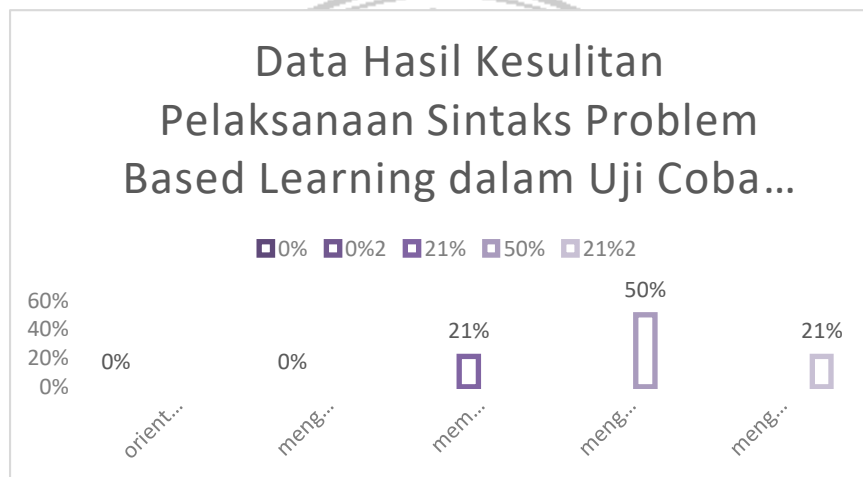
Berdasarkan tabel analisis data di atas dengan persentase tingkat kelayakan diperoleh skor rata-rata 80%, kemudian dikonversikan dengan tabel kelayakan maka produk pengembangan pembelajaran penjas berbasis K13 tingkat sekolah dasar dapat digunakan dengan revisi kecil.

Analisis Data Hasil Kesulitan Pelaksanaan Sintaks PBL

Analisis data dilakkan berdasarkan hasil uji coba kelompok kecil dan kelompok besar dengan total subjek 20 guru PJOK wilayah Kabupaten Blitar, data yang diperoleh dapat dideskripsikan seperti diagram dibawah ini:



Gambar 4.3 Diagram persentase kesulitan pelaksanaan sintaks



Gambar 4.4 Diagram persentase kesulitan pelaksanaan sintaks

Berdasarkan data pada diagram di atas semua sintak model PBL menunjukkan tingkat kesulitan yang dialami oleh pendidik pada saat melakukan dalam pembelajaran. Kesulitan paling tinggi yang dialami oleh pendidik pada sintak mengembangkan dan menyajikan hasil karya dengan persentase 50%. Kesulitan sintak lain yang dialami oleh pendidik dalam pembelajaran yaitu pada sintak orientasi peserta didik pada masalah dengan persentase 0%, mengorganisasikan peserta didik dengan persentase 0%, membimbing penyelidikan dengan persentase 33% pada uji coba kecil dan 21% pada uji coba besar, dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah dengan persentase 17% pada uji coba kecil dan 21% pada uji coba besar. Pendidik merasa model pembelajaran ini cocok untuk peserta didik dikelas tinggi karena mengajar dengan model ini pendidik harus mengetahui latar belakang, sifat dan kemampuan individual setiap peserta didik terlebih dahulu sebelum dibentuk menjadi kelompok yang dapat berjalan aktif. Pada kelas rendah kendala terjadi saat siswa diajak untuk memecahkan masalah, guru sering mem-back up siswa dan turun tangan untuk memberitahu masalah yang harus diselesaikan secara berdiskusi.

PEMBAHASAN

Produk pengembangan perangkat pembelajaran yang meliputi dari rpp berdasarkan Permendikbud no 20 tahun 2003 berisi bahwasanya kurikulum yaitu rencana dan peraturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran guna mencapai tujuan pendidikan. Di dalam suatu kurikulum terdapat rencana proses pembelajaran (RPP), Bahan Ajar, Panduan Monev dengan suatu model pembelajaran yang mengacu pada kurikulum 2013. RPP ini mengambil materi gerak dasar lokomotor yang disesuaikan dengan KI dan KD pada kelas rendah. Pada RPP ini akan mengambil gerak dasar lokomotor dengan materi lari dan loncat yang dimodifikasi dari teknik dasar atletik.

Rencana Pelaksanaan Pembelajaran pada produk pengembangan ini menggunakan model pembelajaran yang dianjurkan oleh K13, yaitu model pembelajaran berbasis *Problem Based Learning*. Perbedaan RPP yang sedang dikembangkan dengan RPP yang terdahulu yaitu terdapat pada langkah-langkah pembelajaran. Dalam langkah-langkah pembelajaran telah dimunculkan sintaks atau karakteristik dari model PBL, terdapat 5 sintaks dalam model *Problem Based Learning*, antara lain: mengorientasikan peserta didik terhadap masalah, mengorganisasikan peserta didik, membimbing penyelidikan secara individu maupun kelompok, mengembangkan dan menyajikan hasil karya diskusi, dan menganalisa dan mengevaluasi proses pemecahan masalah.

Dalam penerapan RPP berbasis *Problem Based Learning*, terdapat beberapa sintaks yang penerapannya belum berjalan sesuai dengan ketentuan. dapat dilihat dari hasil uji coba bahwa peserta didik masih kurang dapat mengemukakan pendapat mereka dengan merangkai kata-kata namun dapat memahami dan mengerti. Sesuai dengan teori tahap perkembangan kognitif Piaget bahwa rentang umur 7-11 tahun peserta didik dapat berpikir logis walaupun terkadang dalam pemecahan masalah terjadi "*trial and error*" dan diumur ini peserta didik dalam tahap operasional konkret yang berarti dapat mengambil keputusan logis. Penelitian yang telah dilakukan oleh (Bethell & Morgan, 2011:133) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat memudahkan peserta didik dalam menangkap dan memahami materi pembelajaran. Diperkuat dengan hasil penelitian dari (Celik, dkk., 2011:659) bahwa dengan menggunakan model pembelajaran PBL dapat mendukung efektifitas terhadap prestasi akademik dan meningkatkan kerjasama tim.

Menurut penelitian sebelumnya menurut Rohmansyah (2017:34) yang berjudul "Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Based Learning* Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani Pada Pembelajaran Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV" menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* memiliki pengaruh dalam proses pembelajaran. Menurut Yane (2016:173) dalam penelitian yang berjudul "Peningkatan Servis Panjang Bulutangkis Melalui Model *Problem Based Learning*" menunjukkan hasil bahwa model pembelajaran *Problem Based Learning* berdampak baik bagi pembelajaran PJOK. Keterlaksanaan model pembelajaran *Problem Based Learning* sangat berpengaruh dalam peningkatan pembelajaran servis panjang bulutangkis pada peserta didik kelas XI IPA 2 SMA Negeri 1 Sukadana Kabupaten Kayong Utara. Dengan adanya model *Problem Based Learning* dalam proses pembelajaran berdampak dengan meningkatnya pola pikir peserta didik. Dan meningkatkan perlakuan peserta didik dalam menciptakan atau menemukan masalah sehingga mengakibatkan peserta didik berani untuk bertanya dan menyelesaikan permasalahan.

Menurut Wulandari & Surjono (2013:189-190) dalam penelitian yang berjudul "*Pengaruh Problem-Based Learning Terhadap Hasil Belajar Ditinjau Dari Motivasi Belajar PLC di SMK*" menunjukkan hasil bahwa peserta didik yang diajar menggunakan model pembelajaran *Problem Based Learning* (PBL) hasil belajar lebih tinggi dibandingkan dengan peserta didik yang diajar menggunakan metode demonstrasi. Pengaruh interaksi antara metode PBL dengan metode demonstrasi tidak berpengaruh yang signifikan, namun model pembelajaran PBL menghasilkan

nilai tinggi dalam motivasi peserta didik. Adapun saran yang diberikan oleh peneliti sebelumnya: 1) bagi pendidik, pemilihan penerapan metode pembelajaran pbl yang tepat akan meningkatkan hasil belajar siswa, 2) bagi institusi pendidikan, perguruan tinggi wajib mencetak calon pendidik yang mampu menerapkan model pembelajaran pbl dengan tepat sasaran, siswa dapat memahami, dan sesuai dengan karakteristik siswa.

Analisis hasil penelitian yang berhubungan dengan pengembangan perangkat pembelajaran pendidikan jasmani, olahraga, dan kesehatan menyatakan bahwa pembelajaran menggunakan model *Problem Based Learning* sangat meningkatkan pola berpikir peserta didik.

Produk kedua yang penulis kembangkan yaitu bahan ajar. Bahan ajar merupakan salah satu bentuk sumber belajar yang dirancang sistematis oleh bidang studi tertentu atau profesi guru menurut pedoman ajaran dengan tujuan untuk meningkatkan efektivitas, efisiensi dalam meningkatkan ketertarikan suatu pembelajaran (Heynoek, dkk., 2010:33). Adapun susunan dalam menulis bahan ajar yang meliputi unsur-unsur yang meliputi :judul materi yang akan di ajarkan sesuai dengan RPP yaitu gerak locomotor, tujuan pembelajaran menggambarkan proses pembelajaran gerak lokomotor yang diharapkan mencapai ketentuan kompetensi dasar, deskripsi isi memuat materi gerak lari dan loncat yang terdapat dalam teknik dasar atletik dengan langkah-langkah sesuai dengan model PBL, sub bab memuat tentang pengertian gerak lokomotor, pengertian atletik,teknik dasar lari, teknik dasar lompat, dan permainan kombinasi, uraian isi memuat penjelasan tentang pengertian gerak lokomotor, pengertian atletik,teknik dasar lari, teknik dasar lompat, dan permainan kombinasi, gambar ilustrasi yang menjelaskan tentang materi jump stone.

Produk terakhir yang dikembangkan yaitu panduan monitoring dan evaluasi (monev). Panduan monev yang dikembangkan terdiri dari 3 instrumen, antara lain: instrument monitoring perangkat pembelajaran model PBL mata pelajaran PJOK, pelaksanaan pembelajaran model PBL mata pelajaran PJOK, dan evaluasi pembelajaran model PBL mata pelajaran PJOK.

KESIMPULAN

Kesimpulan yang diambil dari penelitian ini menyatakan bahwa hasil penelitian pengembangan perangkat pembelajaran berbasis PBL materi gerak lokomotor di Sekolah Dasar Kabupaten Blitar layak digunakan sebagai sumber referensi dan pegangan guru PJOK dalam proses pembelajaran.

DAFTAR PUSTAKA

- Bangun, S. Y. (2016). Pengembangan Pengetahuan Anak Difabel Melalui Pendidikan Jasmani Olahraga dan Outbound. *Journal Physical Education, Health and Recreation*, 1(1), 70. <https://doi.org/10.24114/pjkr.v1i1.4777>
- Bethell, S., & Morgan, K. (2011). Problem-based and experiential learning: Engaging students in an undergraduate physical education module. *Journal of Hospitality, Leisure, Sport and Tourism Education*, 10(1), 128–134. <https://doi.org/10.3794/johlste.101.365>
- Carsiwan, , & Sandrawaty, M. (2016). Pengaruh Pembelajaran Permainan Hoki Terhadap Kebugaran Jasmani Dan Kepercayaan Diri Siswa Di Sma Negeri 26 Garut. *Jurnal Terapan Ilmu Keolahragaan*, 1(2), 59. <https://doi.org/10.17509/jtikor.v1i2.4099>
- Celik, P., Onder, F., & Silay, I. (2011). The effects of problem-based learning on the students' success in hysics course. *Procedia - Social and Behavioral Sciences*, 28, 656–660. <https://doi.org/10.1016/j.sbspro.2011.11.124>
- Coe, D. P., Pivarnik, J. M., Womack, C. J., Reeves, M. J., & Malina, R. M. (2006). Effect of physical education and activity levels on academic achievement in children. *Medicine and Science in Sports and Exercise*, 38(8), 1515–1519.

<https://doi.org/10.1249/01.mss.0000227537.13175.1b>

- Hartono, M., Akhiruyanto, A., & Fathoni, K. (2017). Pengembangan Akselerometer Running Monitor Berbasis Android Untuk Mengetahui Karakteristik Lari Jarak Pendek. *Saintekno*, 15(2), 193–208. <https://doi.org/10.15294/saintekno.v15i2.12405>
- Heynoek, F. P., Mu'arifin, Widiyanto, H., Winarno, Amiq, F., & Hidayat, E. (2010). *Bahan Ajar Pengembangan RPP*. Universitas Negeri Malang.
- Karmana, I. W., Ibrahim, M., & Susantini, E. (2019). Development of Karmana-Problem Based Learning Model to Train Problem Solving Skills and Concept Mastery of Biology Teacher Candidates. *Journal of Physics: Conference Series*, 1227(1). <https://doi.org/10.1088/1742-6596/1227/1/012002>
- Mu'arifin, Kurniawan, A. W., & Heynoek, F. P. (2018). Developing Professional Development Model For Physical Education, Sports, and Health Primary School Teachers In Learning Organizing. *Journal of Indonesian Physical Education and Sport*, 4(2), 79–87.
- Muhajir. (2017). *Pendidikan Jasmani, Olahraga Dan Kesehatan: Buku Guru SMP/Mts Kelas VII*. ISBN.
- Rohmansyah, N. A. (2017). Pengaruh Model Pembelajaran Problem Based Terhadap Kemampuan Pemahaman Konsep Pendidikan Jasmani Pada Pembelajaran Tematik Terintegrasi Siswa Kelas IV. *Penjajora*, 4(September), 22–35. <http://jurnal.unsil.ac.id/index.php/sncp/article/view/1106>
- Sani, R. (2015). *Pembelajaran Sainifik Untuk Implementasi Kurikulum 2013*. Bumi Aksara.
- Wulandari, B., & Surjono, H. D. (2013). Pengaruh problem-based learning terhadap hasil belajar ditinjau dari motivasi belajar PLC di SMK. *Jurnal Pendidikan Vokasi*, 3(2), 178–191. <https://doi.org/10.21831/jpv.v3i2.1600>
- Yane, S. (2016). Peningkatan Servis Panjang Bulutangkis Melalui Model Problem Based Learning. *Jurnal Pendidikan Olahraga*, 5(2), 165–174.
- Yuwono, C., Wahyudi, & Akhiruyanto, A. (2010). Pengembangan Accelerometer Berbasis Personal Computer Untuk Mengetahui Karakteristik Lari Jarak Pendek Menggunakan Teknologi Wireless. *Profesional Jurnal Ilmiah Populer Dan Teknologi Terapan*, 8(1), 22–32.